BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan. Penuaan merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa, tua. Memasuki tua berarti mengalami kemunduran, msialnya kemunduran fisik yang di tandai dengan kulit mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat, dan figur tubuh yang tidak proposional (Aviani & Lestari, 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik (2024) Penuaan adalah proses biologis yang berlanjut sepanjang hidup dan manusia tidak memiliki kendali atas hal tersebut. Penuaan telah diidentifikasi sebagai masalah global oleh PBB dan kemungkinan besar akan menjadi salah satu tren social terpenting di abad 21 yang mempengaruhi hampir semua bidang Masyarakat. Sindrom geriatri meliputi gangguan kognitif, depresi, inkontinensia, ketergantungan fungsional, dan jatuh. Sindrom ini dapat menyebabkan angka morbiditas yang signifikan dan keadaan yang buruk pada usia tua yang lemah. Sindrom ini biasanya melibatkan beberapa sistem organ. Sindrom geriatrik mungkin memiliki kesamaan patofisiologi meskipun presentasi yang berbeda, dan memerlukan intervensi dan strategi yang fokus terhadap faktor etiolog (Dini, 2021).

Menurut Syahwal & Aluddin (2021) dapat diketahui bahwa sekitar 57% lansia di dunia mengalami masalah kronik pada sistem tulang dan sendi, 40% diantaranya terdiagnosis arthritis, penanganannya dianjurkan menggunakan terapi nonfarmakologi dengan pertimbangan bahwa terapi farmakologi yang diberikan secara terus menerus berpotensi menimbulkan ketergantungan dan mengganggu organ tubuh lansia. Penanganan agar gejala tidak semakin parah seiring bertambahnya usia pasien.

Proses penuaan yang terjadi pada lansia terjadi secara terus menerus sehingga fungsi tubuh mulai menurun yang berdampak pada masalah patologis dan kesehatan. Menurut WHO, di kawasan Asia Tenggara populasi Lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi Lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun ini. Pada tahun 2000 jumlah Lansia sekitar 5,300,000 (7,4%) dari total populasi, sedangkan pada tahun 2010 jumlah Lansia 24,000,000 (9,77%) dari total populasi, dan tahun 2020 diperkirakan jumlah Lansia mencapai 28,800,000 (11,34%) dari total populasi. Di Indonesia sendiri pada tahun 2020 diperkirakan jumlah Lansia sekitar 80.000.000 (Sudayasa et al., 2023). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2024) jumlah lansia perempuan di Jawa Timur mencapai 3,19 juta orang, lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki yang mencapai 2,80 juta orang. Demikian juga proporsi lansia perempuan terhadap total penduduk perempuan (15,34 persen) di Jawa Timur menunjukkan proporsi yang jauh lebih besar dibandingkan proporsi lansia laki-laki terhadap total penduduk laki-laki (13,53 persen). Kabupaten Jember merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki jumlah penduduk sebesar 2.430.185 jiwa (BPS Kabupaten

Jember, 2018). Sementara itu, sebesar 306.529 jiwa (12,67%) adalah penduduk lansia (Nafikadini et al., 2021).

Pertambahan penduduk lansia tidak jarang diikuti peningkatan angka keluhan kesehatan. salah satu keluhan yg paling sering dikeluhkan lansia adalah nyeri. Timbulnya nyeri membuat penderita seringkali takut untuk bergerak sehingga aktivitas sehari-hari dan dapat menurunkan produktivitasnya. Dengan mengalami nyeri sudah cukup membuat pasien frustasi dalam menjalani hidupnya sehari-hari sehingga dapat menggangu kenyamanan pasien. Menurut Sattu et al. (2021) dampak dari keadaan ini dapat mengancam jiwa penderitanya atau hanya menimbulkan gangguan kenyamanan dan masalah yang disebabkan oleh penyakit rematik dan tidak hanya berupa keterbatasan yang tampak jelas pada mobilitas hingga terjadi hal yang paling ditakuti yaitu menimbulkan kecacatan seperti kelumpuhan dan gangguan aktivitas sehari-hari.

Penyebab nyeri pada lansia yaitu adanya perubahan jaringan ikat (kolagen dan elastin), berkurangnya tulang rawan untuk beregenerasi, berkurangnya kepadatan tulang, perubahan struktur otot, dan menurunnya elastisitas sendi. Hal ini menyebabkan sebagian besar lansia (Nasrullah, 2021). Pada saat persendian nyeri biasanya berkurang, keadaan nyaman akan tampak saat disentuh, muncul pembengkakan, peradangan, kekakuan, dan keterbatasan gerak. Salah satu intervensi nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri sendi pada pasien lansia adalah salah satunya kompres hangat jahe, karena jahe mengandung enzim siklooksigenase yang dapat mengurangi peradangan pada persendian. Menurut Aviani & Lestari (2022) selain itu jahe juga mempunyai

efek farmakologis yaitu panas dan pedas (gingerol) yang dapat mengurangi nyeri, kekakuan dan spasme otot atau terjadinya vasodilatasi pembuluh darah, manfaat maksimal akan tercapai dalam waktu 20 menit setelah pengolesan hangat.

Salah satu intervensi mandiri perawat yang bersifat nonfarmakologi untuk mengatasi gangguan mobilitas fisik khususnya dengan masalah nyeri yaitu pemanfaatan tanaman serai. Dalam buku Herbal Indonesia disebutkan bahwa tanaman serai mengandung minyak atsiri yang bersifat kimiawi dan efek farmakologi yaitu rasa pedas dan bersifat hangat sehingga berkhasiat untuk menghilangkan rasa sakit atau nyeri, anti radang (anti inflamasi) serta melancarkan sirkulasi darah (Sattu et al., 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahwal & Aluddin (2021) dengan judul "Therapeutic Effect Of Warm Fragrant Lemongrass Foot Soak Against Changes In The Joint Pain Scale Of Rheumatoid Arthritis Patients", menunjukan hasil ada pengaruh kompres serai hangat terhadap pengurangan rasa nyeri pada penderita rematik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Meenapriya & Priya (2021) yang berjudul, "Effect of Lemongrass Oil on Rheumatoid Arthritis" menunjukkan hasil perubahan ringan pada tingkat nyeri pasien. Aplikasi lebih lanjut akan menunjukkan penurunan yang signifikan pada tingkat nyeri pasien.

Berdasarkan fenomena dan data di atas, dapat dilihat bahwa dampak dari imobilisasi yang sebagian besar dialami oleh lansia dapat merugikan banyak pihak baik dari lansia itu sendiri. Dengan adanya salah satu bentuk intervensi mandiri nonfarkamologi yang bisa dilakukan oleh perawat, maka

penulis tertarik untuk menganalisis asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami imobilitas dengan masalah nyeri menggunakan intervensi kompres hangat serai di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana analisis asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami imobilitas dengan masalah nyeri menggunakan intervensi terapi serai

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami imobilitas dengan masalah nyeri menggunakan intervensi terapi serai di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari Jember

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Melakukan implementasi keperawatan pada lansia yang mengalami imobilitas dengan masalah nyeri menggunakan terapi serai di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari Jember
2) Melakukan evaluasi keperawatan pada lansia yang mengalami imobilitas dengan masalah nyeri menggunakan terapi serai di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari Jember

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Penulis

Meningkatkan pengetahuan serta wawasan yang berkaitan dengan cara intervensi terapi serai pada lansia yang mengalami imobilitas dengan masalah nyeri.

1.4.2 Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai salah satu intervensi nonfarmakologi yang bisa dilakukan secara mandiri oleh perawat maupun masyarakat untuk diaplikasikan pada lansia yang mengalami imobilitas dengan masalah nyeri.

1.4.3 Bagi Institusi

Studi kasus ini mampu dijadikan sebagai referensi serta mampu diterapkan di kehidupan masyarakat. Hasil dari studi ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan dasar untuk penelitian selanjutnya.

1.4.4 Bagi Pasien

Studi kasus ini akan memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan intervensi terapi serai pada lansia yang mengalami imobilitas dengan masalah nyeri.